

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah sebuah hasil ciptaan manusia. Sastra tumbuh dan berkembang karena peranan manusia. Pengarang sebagai pencipta tentu saja memiliki latar belakang untuk dijadikan materi agar tercipta sebuah karya sastra, salah satunya berasal dari pembacaan mengenai kehidupan sosial masyarakat.

Sebuah karya sastra pada dasarnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 1978: 1). Sastra sebuah media subjektif yang mencoba mengangkat persoalan-persoalan realitas yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dan masyarakat terjadi hubungan yang saling mempengaruhi. Sastra “menyajikan kehidupan,” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan subjektif manusia. Hal ini disebabkan oleh adanya filtrasi dan imajinasi pengarang.

Pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Melihat lebih spesifik Damono (1978 : 2) menyimpulkan bahwa ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologis terhadap sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor diluar sastra untuk membicarakan sastra. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan adalah analisis teks untuk mengetahui struktur kemudian memahami lebih dalam gejala sosial di luar sastra.

Wellek dan Warren dalam (Damono, 1978: 3) mengklasifikasikan masalah yang dapat diteliti dalam sosiologi sastra adalah sebagai berikut:

1. Sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra.
2. Sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok penelaahan adalah apa kandungan dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.
3. Sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Peneliti akan membahas karya sastra sebagai masalah pokok penelaahan, dalam klasifikasi disebut sosiologi karya. Pokok penelaahan adalah teks karya sastra, apa yang terkandung dan yang menjadi tujuan karya tersebut.

Karya sastra tentu, adalah suatu yang mewakili sebuah pikiran, gagasan dan pemahaman penciptanya. Setiap guratan katanya yang imajinatif dapat mengandung sebuah permasalahan yang dituju atau menjadi sasaran penciptanya. Ian Watt dalam Damono (1978: 3) mengemukakan bahwa pandangan sosial pengarang harus diperhitungkan apabila kita menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat. Maka dari itulah, lewat filtrasi, imajinasi, dan pandangan sosial inilah pengarang mengemukakan pandangan, penilaian, dan gagasan sebagai bentuk kritik terhadap suatu permasalahan.

Karya sastra yang tentu menghadirkan konflik adalah cerpen (cerita pendek). Cerpen biasanya memusatkan perhatian pada satu kejadian, mempunyai satu plot, latar yang tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, mencakup jangka waktu yang singkat. Dalam bentuk-bentuk fiksi yang lebih panjang, ceritanya cenderung memuat unsur-unsur inti tertentu dari struktur dramatis, yaitu eksposisi (pengantar latar, situasi dan tokoh utamanya), komplikasi (peristiwa di dalam cerita yang memperkenalkan konflik dan tokoh utama), aksi yang meningkat, krisis (saat yang

**Angga Hidayat, 2013**

*REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM ANTOLOGI CERPEN SENYUM KARYAMIN KARYA AHMAD TOHARI: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menentukan bagi si tokoh utama dan komitmen mereka terhadap suatu langkah), klimaks (titik minat tertinggi dalam pengertian konflik dan titik cerita yang mengandung aksi terbanyak atau terpenting), penyelesaian (bagian cerita di mana konflik dipecahkan).

Cerpen dapat memuat berbagai persoalan hidup. Pengarang seringkali menjadikan cerpen sebagai media kritik. Kritik dalam sebuah karya sastra adalah bentuk kepedulian pengarang terhadap situasi kehidupan sosial atau masyarakat yang tidak sesuai dengan norma yang seharusnya, yang oleh pengarang dianggap kebenaran. Kritik sosial dalam karya sastra adalah kritik yang mengangkat segala macam problem sosial yang ada misalnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, kelompok sosial, pengusaha, penguasa, dan intuisi-intuisi terhadap ketidakadilan dan kewenang-wenangan Damono (1983:22).

Pengarang yang cerpennya banyak mengangkat persoalan kehidupan yang dirasa adalah sebuah kritik untuk masyarakat, salah satunya adalah Ahmad Tohari. Dikutip dari penelitian sebelumnya oleh Hartana Adi Permana tentang ketimpangan sosial pada cerpen *Senyum Karyamin*. “Ahmad Tohari dalam *Senyum Karyamin* menyodorkan kenyataan sosial yang terjadi di lingkungan kita. Hal ini terjadi karena Tohari termasuk golongan yang peka terhadap permasalahan sosial yang berkembang di lingkungannya. Kenyataan tersebut disodorkan agar golongan atasnya mengadakan perubahan. Cerpen “*Senyum Karyamin*” menggambarkan potret kehidupan orang desa yang sengsara, menderita, dan selalu tabah. Untuk menyambung hidup, mereka selalu “gali lobang tutup lobang” tanpa mempertimbangkan akibat sikapnya itu. Yang penting, hari ini dapat hidup”. Selain itu N. Fredy Franmoko juga meneliti tentang kritik sosial pada kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, penelitian kritik sosial tersebut mengkaji keseluruhan cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, hasil pengkajiannya tertuju pada pelatihan memahami makna cerpen.

Adapun penelitian lain yang telah mengkaji cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari sebagai objek kajiannya. Skripsi dengan judul “Nilai Edukatif

Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin” yang ditulis oleh Kholik Aji Nugroho yang dapat dibaca dalam situs internet. Selanjutnya penelitian tentang gaya bahasa metafora dalam cerpen Senyum Karyamin yang ditulis oleh Wahyu Mulyani, lalu Penelitian Tentang Orientasi Ekspresif Pengarang dalam cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari oleh Murtini.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut maka penulis jadikan referensi. Cerpen yang akan diambil sebagai bahan penelitian lebih dikhususkan pada tiga cerpen dengan tujuan pengkajian akan lebih mendalam, tiga cerpen tersebut berjudul “Jasa-jasa buat Sanwirya,” “Si Minem Beranak Bayi,” dan “Blokeng” dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*. Pendekatannya menggunakan pisau analisis sosiologi sastra. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek bahasan yang akan dikaji di khususkan pada tiga cerpen, dengan representasi akan dimunculkan sebagai syarat penelitian sosiologi sastra yang memosisikan karya sastra sebagai cerminan kenyataan, bagaimana nilai-nilai sosial yang ada dalam cerpen, berkaitan menyamai dengan nilai sosial yang ada dalam kenyataan, yang pada penelitian sebelumnya tidak menjadi bahasan.

*Senyum Karyamin* adalah kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh PT Gramedia tahun 1989. Kumpulan ini terdiri atas tiga belas cerita pendek, antara lain: "Senyum Karyamin", "Jasa-jasa buat Sanwirya", "Si Minem Beranak Bayi", "Surabanglus", "Tinggal Matanya Berkedip-Kedip", "Ah Jakarta", "Blokeng", "Syukuran Sutabawor", "Rumah yang Terang", "Kenthus", "Orang-orang Seberang Kali", "Wangon Jatilawang", serta "Pengemis dan Sholawat Badar".

Dari segi isi secara umum cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari banyak mengangkat tema kehidupan masyarakat pedesaan, persoalan sosial, kemunafikan, kerinduan akan perlindungan-Nya, serta cinta dan kasih sayang manusia terhadap sesamanya. Dalam kumpulan cerpen ini banyak diceritakan kehidupan pedesaan yang masih lugu, kumuh, telanjang, bodoh, dan alami. Di tengah kehidupan yang terbelakang kehidupan pedesaan



masih menjanjikan kedamaian yang tulus tanpa pamrih. Dunia pedesaan adalah dunia yang jujur dan senantiasa mengutamakan keharmonisan serta keselarasan hubungan makhluk dengan dunia sekitarnya. Masalah lingkungan hidup yang jarang dijadikan latar oleh pengarang Indonesia merupakan daya pikat dan nilai tambah cerpen karya Ahmad Tohari di tengah-tengah kebudayaan populer yang berorientasi pada kemewahan.

Namun dari ketiga belas cerpen tersebut, meskipun memiliki tema yang kurang lebih sama yakni, kemiskinan. Ketiga cerpen yang dipilih “Jasa-jasa buat Sanwiry,” “Si Minem Beranak Bayi,” dan “Blokeng” adalah cerpen yang paling tepat dan memiliki kesamaan dengan tema yang diusung.

Ketiga cerpen yang dipilih tersebut memiliki kesamaan dalam beberapa unsur cerita. Selain berlatar belakang orang-orang miskin yang kuat, bagaimana para tokoh menghadapi persoalan-persoalan (proses yang terjadi di masyarakat) yang terjadi dalam cerita memiliki kesamaan, tentang perilaku orang miskin mengatasi masalah, menyikapi kemiskinan, moral, dan kritik atas gagasan yang mencerminkan kenyataan tergambar di dalamnya. Dalam ketiga cerpen tersebut masing-masing memiliki tokoh yang kuat dalam perwatakan, posisi tokoh sangat dominan untuk menggambarkan gagasan pengarang, baik secara langsung maupun tidak.

### **1.1.1 Tentang Ahmad Tohari**

Ahmad Tohari lahir pada tanggal 13 Juni 1948 di Tinggarjaya, Jatilawang kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pendidikan formalnya ditempuh di SMA Negeri Purwokerto, sempat terdaftar sebagai mahasiswa didik Fakultas Ilmu Kedokteran Ibnu Khaldun, Jakarta (1967-1970), Fakultas Ekonomi Universitas Sudirman, Purwokerto (1974-1975), dan Fakultas Sosial Politik Universitas Sudirman (1975-1976) akan tetapi semua putus di tengah jalan.

Kehadiran Ahmad Tohari sebagai pengarang memang sangat mengejutkan kalangan pengamat sastra. Novel pertama Ahmad Tohari berjudul *Kaki Bukit Cibalak* ditulisnya pada tahun 1977, Kemudian *Kubah* terbit 1980 oleh PT Dunia Pustaka Jaya dinyatakan sebagai karya fiksi terbaik di tahun 1980 oleh Yayasan Buku Utama. Selanjutnya novel ketiganya diterbitkan oleh Gramedia yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk* (1983). Novel tersebut mendapat tanggapan dan apresiasi yang tinggi dari para pecinta sastra nasional maupun internasional. Ini dibuktikan dengan diterjemahkannya novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dalam bahasa Jepang (1985), bahasa Jerman (1987) dan bahasa Belanda (1987). Beberapa prestasi yang telah diraih antara lain memperoleh penghargaan Fellow Writer in University of Iowa (1990), penghargaan Bhakti Upgradana dari pemerintah propinsi Jawa Tengah untuk mengembangkan seni (1995), dan South East Asia Writer, di Bangkok (1995).

Sesuai dengan alasan yang diutarakan sebelumnya, ketiga cerpen yang di pilih “Jasa-jasa buat Sanwirya” “Si Minem Beranak Bayi” dan “Blokeng” dirasa menarik untuk diteliti. Kemiskinan yang sangat problematis, bila dihubungkan dengan kehidupan masyarakat sekarang, kian meningkatnya angka kemiskinan adalah materi yang matang bila digali lebih dalam. Kritik Sosial pengarang yang di sisipkan terhadap warga miskin sekaligus tokoh dalam cerpen membuatnya kian menarik. Dengan adanya masalah-masalah itulah yang menjadi fokus peneliti dan akan dikaji dengan tinjauan sosiologi sastra. Dengan demikian judul yang diangkat peneliti adalah “Representasi Kritik Sosial dalam Antologi Cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur cerpen “Jasa-jasa buat Sanwiryra,” “Si Minem Beranak Bayi,” dan “Blokeng” karya Ahmad Tohari?
- 2) Bagaimana representasi kritik sosial dalam cerpen “Jasa-jasa buat Sanwiryra,” “Si Minem Beranak Bayi,” dan “Blokeng” karya Ahmad Tohari?
- 3) Bagaimana model representasi kritik sosial yang terdapat dalam cerpen “Jasa-jasa buat Sanwiryra,” “Si Minem Beranak Bayi,” dan “Blokeng” karya Ahmad Tohari?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk

- 1) Memperoleh gambaran mengenai struktur cerpen “Jasa-jasa buat Sanwiryra,” “Si Minem Beranak Bayi,” dan “Blokeng” karya Ahmad Tohari.
- 2) Mengetahui representasi kritik sosial yang terdapat dalam cerpen “Jasa-jasa buat Sanwiryra,” “Si Minem Beranak Bayi,” dan “Blokeng” karya Ahmad Tohari.
- 3) Memperoleh model representasi kritik sosial yang terdapat dalam cerpen “Jasa-jasa buat Sanwiryra,” “Si Minem Beranak Bayi,” dan “Blokeng” karya Ahmad Tohari?

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

Manfaat yang diperoleh pembaca dari hasil penelitian ini adalah mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang representasi kritik sosial dalam tiga cerpen karya Ahmad Tohari. Adapun manfaat lain dari hasil penelitian ini adalah pembaca mendapat pemahaman bahwa karya sastra dapat diteliti secara ilmiah

dari segi sosiologi dan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan atau bahan perbandingan untuk penelitian sejenis yang dilakukan terhadap karya-karya sastra yang lain.

### 1.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini penulisan menggunakan beberapa istilah, untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini penulis menguraikan definisi-definisi mengenai definisi yang dipakai dalam penelitian ini. Istilah yang dipakai adalah sebagai berikut:

1. Antologi Cerpen adalah kumpulan karangan yang terbaik atau macam-karangan yang dikumpulkan dalam satu buku. Cerpen ialah karya sastra yang memuat penceritaan secara memusatkan kepada satu peristiwa pokok saja. Memiliki latar belakang dan tokoh. Peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerpen, hanyalah ditujukan untuk mendukung peristiwa pokok.
2. Kajian Sosiologi sastra adalah pendekatan yang digunakan untuk memetakan gagasan tentang masalah sosial dalam karya sastra kemudian dikaitkan dengan kenyataan.
3. Kritik sosial adalah sikap prihatin, menyanggah, berontak, mengutuk, serta tidak membatasi sasaran kritik hanya pada hubungan perorangan atau kelompok, melainkan juga terhadap hubungan sosial antar masyarakat. Kritik sosial dalam karya sastra merupakan bentuk penilaian, interpretasi, ataupun gugatan terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. terutama ketika terjadi



sesuatu yang dianggap kurang sesuai dalam masyarakat dilihat dari nilai sosial, individual, norma ataupun moral.

